

BAB II

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Agensi (*Agency Teori*)

Teori agensi atau teori keagenan merupakan teori atau konsep yang dikembangkan oleh Jensen & Meckling (1976) menggambarkan hubungan timbal balik antara *agent* dan *principle*. Dalam hal ini *agent* berperan sebagai pengelola (manajemen) dan *principle* sebagai pemilik (*stakeholder*). Teori agensi menjelaskan bahwa *principle* mendelegasikan wewenang kepada *agent* untuk mengelola dan mengembangkan aset milik *principle*. Menurut Endiana & Suryandari (2021), *agent* dan *principle* memiliki kepentingan masing-masing, di mana *principle* sebagai pemilik modal berfokus pada kelangsungan perusahaan agar tetap stabil dan dalam kondisi *going concern* sedangkan *agent* berfokus pada kesejahteraannya dalam mengelola perusahaan. Perbedaan kepentingan ini dapat menyebabkan terjadinya konflik kepentingan antara *agent* dan *principle*.

Selain diberi wewenang untuk mengelola aset, *agent* bertanggung jawab untuk memberikan laporan yang transparan serta kredibel terkait kinerja keuangan maupun operasional perusahaan yang telah dijalankan oleh pihak *agent* (manajemen) selama periode waktu yang ditentukan. Lesmono & Siregar (2021) menyatakan bahwa salah satu sifat alami manusia adalah mengutamakan kepentingan diri sendiri, maka dengan adanya perbedaan kepentingan antara *agent* dan *principle* dapat berpotensi menimbulkan kecurangan. Ketika *agent* tidak mampu memenuhi keinginan *principle*, pihak *agent* bisa saja melakukan

manipulasi laporan keuangan demi menjaga reputasi kinerjanya (Sutisna *et al.*, 2024). Dalam hal ini Suryandari & Endiana (2021) menjelaskan bahwa Kantor Akuntan Publik khususnya auditor merupakan pihak ke tiga yang berfungsi untuk menjembatani antara perusahaan (*agent*) dan pengguna laporan keuangan (*principle*). Auditor bertugas untuk memastikan bahwa informasi dalam laporan keuangan yang disusun oleh pihak perusahaan (*agent*) telah sesuai dengan PSAK sehingga menghasilkan laporan yang andal dan relevan.

Teori agensi dapat dikaitkan dengan penelitian ini karena menjelaskan hubungan serta perbedaan kepentingan antara *agent* (manajemen) dan *principle* (*stakeholder*). Dalam hal ini auditor berperan sebagai pihak independen yang melakukan pemeriksaan terhadap laporan keuangan yang disajikan *agent*. Pelaksanaan audit harus dilakukan dengan penuh kehati-hatian serta objektif, karena laporan keuangan yang telah diaudit harus dipastikan keakuratan dan keandalannya, agar dapat berguna sebagai dasar pengambilan keputusan yang tepat bagi para pemangku kepentingan (*principle*).

2.1.2 Teori Atribusi

Teori atribusi merupakan suatu teori atau pendekatan psikologis yang menjelaskan bagaimana cara individu dalam menafsirkan, memahami, dan memberi alasan terkait penyebab dari perilaku, baik perilaku diri sendiri maupun orang lain. Menurut Weiner (1985), teori ini berkaitan dengan bagaimana cara individu menginterpretasikan keberhasilan maupun kegagalan berdasarkan faktor internal dari dalam diri seperti kepribadian, motivasi, dan keyakinan maupun faktor eksternal seperti situasi, tekanan lingkungan, dan aturan yang ada. Teori atribusi

menunjukkan bahwa kekuatan internal dan eksternal dapat mempengaruhi perilaku seseorang (Suartana, 2010).

Teori atribusi dapat mendukung penelitian ini karena penelitian ini mengukur variabel-variabel yang dapat mempengaruhi perilaku profesional auditor seperti *remote audit* dan *time budget pressure* yang berkaitan dengan faktor eksternal dan religiusitas dan *locus of control* yang berkaitan dengan faktor internal dalam melaksanakan penugasan. Dengan demikian teori atribusi dapat menjadi landasan yang kuat dalam memahami persepsi auditor terhadap penyebab keberhasilan atau kegagalan dalam pekerjaannya, dan bagaimana auditor mengatribusikan penyebab tersebut.

2.2 Kualitas Audit

Kualitas audit adalah sejauh mana kemampuan auditor dalam meningkatkan keandalan informasi laporan keuangan melalui pendeteksian salah saji material dalam laporan keuangan sesuai dengan standar audit yang berlaku. Menurut IAASB (2013:10), audit yang berkualitas merupakan *output* dari proses audit yang informasinya dapat diandalkan. *Output* audit merupakan faktor yang mempengaruhi kualitas audit, karena akan menjadi acuan utama bagi para pemangku kepentingan dalam menilai kualitas audit (Maulina *et al.* 2023). Hasil audit yang berkualitas akan meningkatkan kredibilitas laporan keuangan sehingga dapat mengurangi risiko asimetris informasi bagi para pengguna laporan keuangan khususnya investor (Fauziyyah & Praptiningsih, 2020).

2.2.1 Pengukuran Kualitas Audit

Menurut Tuanakotta (2015:61-62) dan Tandiontong (2016:80-81) dalam Rebecca (2019), kualitas audit dapat diukur dengan menggunakan indikator yang dikategorikan menjadi empat, yaitu:

1. Masukan (*input*)

Dimensi ini berfokus pada nilai-nilai, etika, dan perilaku profesional auditor yang dipengaruhi oleh budaya organisasi di KAP tempatnya bekerja, disertai pengetahuan, keterampilan, pengalaman yang dimiliki auditor, dan ketersediaan waktu auditor untuk melaksanakan proses audit. Misalnya auditor yang memiliki pemahaman yang memadai terhadap PSAK, SA, peraturan perpajakan dan peraturan lain yang relevan dalam mengaudit laporan keuangan klien, memiliki pengalaman yang luas dalam mengaudit laporan keuangan, mampu mengalokasikan waktu secara efektif dalam setiap tahap proses audit, dan khususnya mampu mempertahankan integritas dan profesionalisme sebagai auditor eksternal.

2. Proses (*process*)

Dimensi ini menjelaskan terkait apa saja yang mempengaruhi proses audit. Dalam hal ini, hal-hal yang dianggap mempengaruhi proses audit yaitu metode pelaksanaannya yang mencakup ketentuan perundang-undangan, regulasi yang berlaku, dan standar-standar audit yang harus dipatuhi dalam melaksanakan seluruh prosedur audit. Misalnya auditor selalu mengikuti Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) dalam

setiap penugasan, melakukan pengujian bukti audit sesuai Standar Audit yang berlaku, serta mematuhi regulasi yang relevan dengan penugasan agar dapat menghasilkan audit yang andal dan akurat.

3. Keluaran (*output*)

Dimensi ini merujuk pada keseluruhan laporan dan informasi hasil pemeriksaan auditor yang berkompeten dan independen, yang merupakan hasil (*output*) dari pelaksanaan proses audit. Hal ini mencakup kemampuan auditor dalam mengidentifikasi adanya pelanggaran, serta integritas dan keberanian auditor dalam melaporkan pelanggaran tersebut. Dalam hal ini auditor akan memberi opini yang benar-benar sesuai dengan kondisi perusahaan klien dan melaporkannya secara lengkap dan jelas.

4. Tindak lanjut hasil

Dimensi ini menunjukkan seberapa besar kualitas audit yang dihasilkan, dimana dengan adanya tindak lanjut yang dilakukan klien atas hasil audit, hal tersebut menunjukkan bahwa klien merespon dengan baik hasil temuan dan rekomendasi yang disampaikan auditor. Pada tahap ini auditor memberi rekomendasi yang bersifat membangun dan memperbaiki kesalahan yang telah terjadi pada perusahaan klien. Kualitas audit dapat dilihat dari implementasi perbaikan yang dilakukan perusahaan setelah menerima rekomendasi dari auditor yang telah melakukan pemeriksaan.

2.3 Remote Audit

Remote audit atau audit jarak jauh merupakan metode audit jarak jauh yang dilakukan dengan memanfaatkan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Metode *remote* audit digunakan ketika auditor tidak memungkinkan untuk melakukan audit secara tatap muka, sehingga proses pengumpulan informasi dilakukan dengan audit virtual (Ria, 2023). Menurut Litzenberg & Ramirez (2020); Teeter *et al.* (2010) dalam Ismanidar *et al.* (2023), pada dasarnya metode *remote* audit telah dikembangkan sejak awal tahun 2000-an sebagai inovasi yang beriringan dengan adanya perkembangan teknologi, dengan tujuan untuk memperluas ruang lingkup audit, menekan biaya transportasi, dan peningkatan efisiensi waktu selama proses audit. *Remote audit* memungkinkan auditor melakukan penugasan profesional secara virtual, dengan memanfaatkan teknologi seperti *Video Conferencing & Communication Tools*, *Cloud-Based Document sharing*, dan *Audit Management Software* untuk mendukung penilaian proses organisasi, kontrol, dan kerangka kepatuhan tanpa kehadiran fisik auditor dilokasi klien.

2.3.1 Pengukuran Remote Audit

Menurut Hermina (2022) *remote* audit dapat diukur dengan menggunakan indikator-indikator sebagai berikut:

1. Perencanaan

Perencanaan dan penentuan ruang lingkup audit merupakan langkah awal yang sangat penting sebelum memulai proses audit. Dalam tahapan ini auditor akan mengadakan rapat perencanaan terlebih dahulu dengan pihak-pihak terkait guna

membahas penetapan ruang lingkup, jadwal pelaksanaan audit, serta pendekatan audit jarak jauh (*remote audit*). Selain itu auditor juga perlu menjelaskan terlebih dahulu terkait metode yang digunakan, termasuk perbedaan dan persamaan antara pelaksanaan audit jarak jauh dan audit tatap muka, serta antisipasi yang harus dipersiapkan sebelumnya. Auditor juga perlu untuk menyampaikan sejak awal keterbatasan dalam penggunaan metode *remote audit* serta kemungkinan adanya kunjungan fisik yang perlu dilakukan di masa mendatang selama proses audit berlangsung, khususnya ketika ditemukan hal-hal yang memerlukan klarifikasi lebih lanjut. Oleh karena itu, dalam tahap perencanaan, seluruh pihak terkait perlu meluangkan waktu untuk terlibat dalam rapat perencanaan bersama auditor untuk menciptakan sinergi yang selaras dengan tujuan bersama.

2. Kajian Dokumen

Pengkajian dokumen merupakan proses dimana auditor melakukan penelaahan terhadap dokumen serta bukti-bukti pendukung yang disediakan oleh pihak manajemen klien dengan tujuan untuk menilai keakuratan, kelengkapan, dan kepatuhan terhadap standar yang berlaku. Pelaksanaan audit dengan metode jarak jauh (*remote audit*) dapat dikatakan memiliki sejumlah kesamaan dengan pelaksanaan audit tatap muka, namun tetap saja memiliki beberapa keterbatasan khususnya dalam tahap pengkajian dokumen. Ketika auditor melakukan pengkajian dokumen jarak jauh, terdapat keterbatasan dimana auditor tidak bisa mengajukan pertanyaan secara *real-time*, sehingga auditor perlu terlebih dahulu mencatat pertanyaan untuk dibahas pada sesi wawancara jarak jauh. Namun

tidak menutup kemungkinan auditor dapat langsung menjadwalkan pertemuan bersama pihak terkait melalui video konferensi agar klarifikasi atas pertanyaan dapat dilakukan secara langsung dan interaktif. Selain itu proses pengkajian dokumen jarak jauh cenderung membutuhkan lebih banyak waktu, hal ini dikarenakan pihak terkait perlu menyiapkan dokumen ke platform berbagi file seperti Sharepoint atau *drive* bersama, kemudian mengonversi metode dokumentasi (kertas kerja atau penyimpanan basis data) yang digunakan menjadi format yang bisa diakses oleh auditor. Maka dari itu, untuk mengurangi beban administrasi, strategi pengkajian dokumen jarak jauh perlu dirancang dengan baik, termasuk kemungkinan penggunaan teknik pengambilan sampel tergantung pada jumlah dokumen yang tersedia.

3. Pemeriksaan Fisik Lapangan

Pemeriksaan fisik lapangan ketika pelaksanaan audit dilakukan dari jarak jauh (*remote audit*) menjadi salah satu hal yang paling menantang. Berbagai teknologi telah dicoba untuk mengatasi tantangan ini seperti melakukan *livestreaming* dan teknologi komunikasi dua arah, namun dalam penerapannya masih menghadapi beberapa kendala, yaitu:

- a. Keterbatasan jaringan Wi-Fi. Cakupan dari fasilitas Wi-Fi ketika melakukan pemeriksaan fisik di bagian lokasi terpencil seperti gudang penyimpanan, peternakan, dermaga, dan tempat lainnya sering kali kurang memadai sehingga menjadi kurang efektif saat melakukan pemeriksaan fisik jarak jauh

- b. Lokasi ruang lingkup audit. Ketika lokasi kerja audit berada di tempat terpencil seperti bangunan tua kedap sinyal akibat dari layanan seluler yang terbatas, sehingga kualitas video yang ditayangkan menjadi buruk
 - c. Jarak pandang yang terbatas terhadap objek yang disebabkan karena observasi lewat tayangan video. Hal ini menjadi kurang bermanfaat dalam pemeriksaan fisik lapangan, karena memungkinkan akan banyak yang terlewat dari pengamatan auditor
 - d. Kebisingan di area sekitar dapat mempengaruhi komunikasi antara auditor dengan klien ketika melakukan wawancara jarak jauh.
4. Wawancara Jarak Jauh

Wawancara yang dilakukan dalam proses audit jarak jauh (*remote audit*) dilakukan dengan menjadwalkan panggilan video melalui platform seperti Microsoft Teams, Skype, atau Zoom. Panggilan video lebih diutamakan dari panggilan suara karena pengamatan terhadap ekspresi *non-verbal* akan cukup membantu auditor dalam mengidentifikasi kebenaran informasi yang diberikan pihak terkait

5. Pertemuan Penutup

Dalam pelaksanaan audit jarak jauh (*remote audit*) pertemuan penutup dilaksanakan dengan cara yang sama dengan audit tatap muka. Pertemuan ini biasanya dijadwalkan satu sampai dua hari setelah wawancara jarak jauh, guna memberi waktu bagi personel audit untuk meninjau kembali catatan serta temuan yang diperoleh selama proses audit jarak jauh berlangsung, dan menyusun rancangan awal laporan audit melalui rapat internal. Pertemuan ini

merupakan momen bagi auditor untuk menyampaikan hasil audit sementara kepada para pemangku kepentingan, menjawab pertanyaan yang kemungkinan muncul, menyelesaikan isu yang belum terselesaikan, serta mendiskusikan langkah selanjutnya terkait finalisasi hasil audit.

2.4 Time Budget Pressure

Time Budget Pressure merupakan tekanan yang diterima oleh auditor dalam melaksanakan prosedur audit, dimana KAP tempatnya bekerja hanya memberikan waktu yang terbatas bagi auditor untuk menyelesaikan prosedur audit yang ditugaskan. Menurut Rida Ayu Pratiwi & Syaiful Syaiful (2024), *time budget pressure* adalah suatu keadaan dimana waktu dan anggaran biaya yang diberikan kepada auditor dalam suatu penugasan telah ditentukan dari sebelumnya sehingga hal tersebut menimbulkan tekanan bagi auditor dalam melaksanakan tugas. Tekanan waktu dapat menimbulkan perasaan tertekan pada auditor sehingga menyebabkan kelelahan dan tingkat stres yang tinggi.

Stres akibat tekanan yang dialami auditor akan mempengaruhi fisiologis, psikologis dan perilaku individu (Santoso & Achmad, 2019). Adanya *time budget* yang ketat dalam pelaksanaan tugas audit dapat memicu perilaku fungsional maupun disfungsional yang akan mempengaruhi kualitas audit. Azad (1994) dalam Ariningsih & Mertha (2017) menjelaskan bahwa perilaku disfungsional terjadi ketika tingkat kewaspadaan auditor dalam melaksanakan prosedur audit menurun, serta gagal dalam melakukan penyelidikan isu-isu yang relevan sehingga berdampak pada menurunnya kualitas audit.

2.4.1 Pengukuran *Time Budget Pressure*

Menurut Susmiyanti (2016) dalam Vellisa (2024), tekanan anggaran waktu dapat diukur dengan indikator-indikator berikut:

1. Pemahaman auditor atas *time budget*

Dengan memahami anggaran waktu yang diberikan dalam pelaksanaan tugas audit, auditor dapat membuat perencanaan untuk pelaksanaan audit yang nantinya akanimbang antara kinerja dan pemanfaatan waktu yang telah dianggarkan sebelumnya, sehingga hal tersebut tidak akan mempengaruhi efisiensi dan efektifitas hasil kinerja audit. Misalnya, sebelum memulai penugasan, auditor menyusun jadwal kerja yang rinci untuk setiap prosedur audit berdasarkan anggaran waktu yang diberikan, dan memastikan setiap prosedur memiliki alokasi waktu yang realistis sesuai kompleksitasnya masing-masing.

2. Tanggung jawab auditor atas *time budget*

Tanggung jawab atas anggaran waktu merupakan komitmen yang harus diemban auditor sebelum memulai pelaksanaan audit. Tanggung jawab ini mengartikan kesiapan auditor dalam mengelola waktu yang diberikan dengan sebaik-baiknya hingga menciptakan hasil audit yang maksimal tanpa mengorbankan prosedur audit. Misalnya, auditor tetap melakukan konfirmasi pada pihak eksternal atau pihak ketiga meskipun batas waktu audit ketat kemudian auditor memastikan bahwa seluruh tahap pemeriksaan telah selesai dilakukan dalam batasan waktu yang diberikan tanpa mengurangi kedalaman pengujian bukti.

3. Penilaian kinerja oleh atasan

Penetapan anggaran waktu juga merupakan salah satu aspek yang diperhitungkan atasan dalam penilaian kinerja audit. Ketika auditor mampu menyelesaikan penugasan audit sesuai dengan anggaran waktu yang ditetapkan dan tetap mempertahankan kualitas dari pengujian bukti audit, maka auditor dianggap telah melakukan pekerjaan dengan baik dan mampu bekerja dibawah tekanan waktu. Auditor akan mendapatkan evaluasi positif dari manajer dalam penilaian kinerja auditor

4. Alokasi *fee* untuk biaya audit

Fee yang diterima auditor setelah menyelesaikan penugasan dapat mempengaruhi kelancaran kinerja auditor dalam melaksanakan tugas audit. IAPI telah menetapkan tarif jasa audit (*minimum hourly charge-out rates*) yang menentukan *fee* audit per jam, sehingga jam kerja auditor mempengaruhi *fee* yang diterima auditor. *Fee* audit ditentukan berdasarkan pada kompleksitas tugas yang akan dilaksanakan, sehingga *fee* berkaitan dengan anggaran waktu yang akan ditetapkan.

5. Frekuensi revisi untuk *time budget*

Frekuensi revisi merupakan bentuk penyesuaian yang dapat terjadi selama proses audit berlangsung. Penyesuaian ini mengakibatkan terjadinya perubahan yang dapat menjadi tantangan bagi auditor dalam bekerja, sehingga tekanan kerja yang dihadapi auditor semakin meningkat. Hal ini disebabkan oleh ikut berubahnya strategi dan perencanaan yang telah disusun sebelumnya menyesuaikan perubahan yang diberikan atasan atau dari pihak klien yang

menunda pemberian dokumen, khususnya jika perubahan terjadi lebih dari satu kali. Penyesuaian yang terjadi akan berdampak pada tekanan stres yang dialami auditor, karena dalam kondisi ini auditor akan kesulitan untuk tetap bekerja secara optimal dan sesuai dengan batas waktu yang ditetapkan.

2.5 Religiusitas

Religiusitas merupakan kualitas penghayatan pribadi individu yang merujuk pada keyakinan, praktik, serta pengalaman yang berkaitan dengan agama. Menurut Zufan Zidan (2024), religiusitas merupakan landasan pribadi seseorang dalam berperilaku dan bersikap berdasarkan pada nilai-nilai agama yang dianut. Setiap individu yang tingkat religiusitasnya tinggi, tentu akan menjadikan agama sebagai pedoman dalam menjalani hidup sehari-hari (Muhammad & Abidah, 2022).

Menurut Hairuddin (2022), religiusitas sangat mempengaruhi kualitas audit. Hal ini berkaitan dengan asumsi hilangnya etika dalam diri seorang auditor disebabkan oleh kurangnya kesadaran moral akibat dari kurangnya pemahaman akan nilai-nilai religius. Setiap agama selalu mengajarkan hal yang baik kepada setiap pemeluknya, sehingga pengajaran agama sangat berpengaruh terhadap pembentukan akhlak dan karakter setiap individu. Auditor yang tidak memiliki pemahaman dan keyakinan terhadap nilai-nilai religius sangat mungkin untuk melakukan penyimpangan karena dalam jiwanya tidak memiliki batasan-batasan moral yang diajarkan dalam agama, sementara seorang auditor yang memiliki keyakinan dan ketaatan terhadap nilai-nilai religius cenderung akan lebih mempertahankan integritas dan tanggung jawabnya sebagai auditor yang independen.

2.5.1 Pengukuran Religiusitas

Menurut Kendler (2003) dalam Darmawan (2019), religiusitas dapat diukur dengan indikator-indikator berikut:

1. Religiusitas Umum (*General Religiosity*)

Aspek ini menyoroti bagaimana penghayatan spiritual seseorang serta praktik keagamaan dalam hidupnya. Ini termasuk saat individu menjalani kehidupan dengan memahami bahwa dirinya bagian dari alam semesta dan merupakan ciptaan Tuhan. Umumnya religiusitas menggambarkan seberapa dalam ikatan seorang individu dengan nilai-nilai kerohanian, keterbukaan terhadap berbagai pengalaman keagamaan, dan bagaimana seorang individu secara aktif mengamalkan nilai-nilai yang diajarkan agamanya dalam kehidupan sehari-hari bahkan ketika menghadapi berbagai kesulitan. Seorang auditor yang memiliki religiusitas tinggi memegang prinsip-prinsip yang diajarkan agama, yaitu kejujuran dan integritas meskipun mendapat tawaran gratifikasi maupun tekanan dari klien. Auditor meyakini bahwa setiap tindakan yang dilakukan mendapat pengawasan Ilahi, sehingga auditor akan menghindari melakukan perbuatan yang melanggar nilai-nilai keagamaan.

2. Dukungan Sosial Keagamaan (*Social Religiosity*)

Aspek dalam dimensi ini berfokus pada seberapa dalam seorang individu terlibat dalam aktivitas keagamaan yang melibatkan hubungan dengan sesama, seperti mengikuti ibadah bersama, menghadiri pertemuan keagamaan, dan berinteraksi dengan anggota komunitas keagamaan yang diikuti. Dukungan sosial keagamaan ini menunjukkan bahwa dengan adanya dukungan yang

didasari oleh nilai-nilai keagamaan dapat memperkuat rasa persatuan dan mempererat jalinan persaudaraan antar individu yang tergabung di dalamnya. Dengan adanya dukungan sosial keagamaan, auditor yang aktif dalam komunitas keagamaan akan mendapatkan dorongan moral dari rekan komunitas untuk selalu bekerja dengan amanah dan profesional. Dorongan tersebut dapat memperkuat iman dan keteguhan hati auditor meski dihadapkan dengan tekanan dari pihak klien.

3. Sikap Memaafkan (*Forgiveness*)

Aspek ini mengukur seberapa besar seorang individu mampu menunjukkan kasih, kebaikan, serta kesediaan hati untuk memaafkan kesalahan orang lain. Dimensi ini menyoroti bagaimana individu mampu melepaskan amarah dan kebencian terhadap sesama, serta keinginan untuk membalas perbuatan negatif orang lain. Sikap memaafkan yang dimiliki individu akan menciptakan keselarasan dalam harmoni kebersamaan antar manusia, sekaligus merefleksikan nilai-nilai kebaikan yang diajarkan oleh agama. Dalam dunia kerja sering kali terjadi konflik antar rekan, auditor juga tidak luput dari potensi konflik dengan pihak auditee. Ketika menghadapi staf klien yang tidak kooperatif, auditor mampu mempertahankan ketenangan dan tetap menjaga komunikasi dengan baik. Sikap memaafkan tersebut membantu menjaga hubungan profesional dan kelancaran proses audit.

4. Tuhan Sebagai penentu/Hakim (*God as Judge*)

Aspek ini menjelaskan bagaimana seorang individu meyakini bahwa Tuhan adalah hakim yang Maha Bijaksana dan Adil. Hal ini berarti, keyakinan bahwa

setiap perbuatan manusia baik kesalahan maupun kebenaran akan mendapatkan ganjaran yang sesuai dengan apa yang diperbuat dari Tuhan. Kepercayaan ini memberikan dorongan serta motivasi bagi individu untuk lebih meningkatkan kesadaran moral dan senantiasa berusaha melakukan kebaikan, karena menyadari bahwa apa yang diperbuat pasti akan dipertranggungjawabkan di hadapan Tuhan. Auditor yang meyakini adanya Tuhan yang merupakan hakim yang adil akan melakukan pekerjaan dengan jujur dan menghindari penyimpangan dalam mengaudit laporan keuangan. Auditor percaya bahwa setiap perbuatan akan dipertanggungjawabkan di hadapan Tuhan.

5. Bersyukur (*Thankfulness*)

Aspek ini menyoroti bagaimana individu mampu menghargai dan mensyukuri apapun yang terjadi dalam hidup, baik saat suka dan duka. Sikap yang selalu bersyukur menggambarkan kemampuan seorang individu dalam menerima dengan ikhlas takdir yang telah ditetapkan, serta menjadi cara untuk menghindari kekecewaan yang berlebih terhadap kehidupan dan Tuhan. Auditor yang memiliki rasa syukur akan selalu bekerja maksimal meskipun dihadapkan pada keterbatasan sumber daya atau jadwal yang padat. Sikap ini mendorong auditor untuk selalu fokus pada solusi daripada keluhan.

2.6 *Locus of Control*

Soepriadi *et al.* (2015) dalam Gusman & Challen (2023) mendefinisikan *locus of control* merupakan tingkat keyakinan individu akan kendali dan faktor yang mempengaruhi hasil pekerjaan mereka. *Locus of Control* merupakan konsep yang menggambarkan sejauh mana pengendalian diri individu dalam merespon

peristiwa yang terjadi baik yang bersumber dari dalam diri maupun dari luar kendali diri (Fadilah & Mahyuni, 2019). *Locus of control* memiliki hubungan yang relevan dengan profesi akuntan publik khususnya dalam pengambilan keputusan, tanggung jawab profesional dan etika profesi akuntan publik. *Locus of control* terdiri dari dua teori yaitu, *locus of control* internal dan *locus of control* eksternal. Dalam kehidupan sehari-hari, seseorang yang percaya bahwa dirinya memiliki kendali penuh atas apa yang terjadi dalam hidupnya disebut sebagai individu yang memiliki *locus of control* internal, sedangkan seseorang yang beranggapan bahwa pencapaian mereka sepenuhnya berada diluar kendalinya dan dipengaruhi oleh faktor dari luar disebut memiliki *locus of control* eksternal (Utami *et al.* 2007). Berdasarkan konsep yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa *locus of control* merupakan keyakinan yang dimiliki individu atas hasil dari segala peristiwa yang dialaminya.

Dalam penelitian ini, tipe *locus of control* yang akan diukur adalah *locus of control* internal. Hal ini didasarkan pada individu yang memiliki *locus of control* internal cenderung memiliki keyakinan bahwa keberhasilan maupun kegagalan yang dialami merupakan hasil dari seberapa kuat usaha yang telah dilakukan, kompetensi yang dimiliki, dan meyakini bahwa peristiwa tersebut merupakan sepenuhnya tanggung jawab pribadi, sehingga potensi untuk mendapatkan hasil terbaik dapat lebih mudah tercapai. Dalam dunia profesional, khususnya bagi auditor eksternal, *locus of control* internal dapat dikatakan lebih relevan karena dengan adanya orientasi *locus of control* internal yang kuat, maka cenderung dapat memberikan hasil audit yang berkualitas. Hal ini dikarenakan auditor dengan *locus*

of control internal akan cenderung melakukan setiap prosedur dengan penuh ketelitian, kehati-hatian serta lebih teguh pada prinsip dan etika karena merasa bahwa hasil pekerjaannya nanti bergantung pada dirinya sendiri selama melakukan seluruh proses audit, sehingga auditor tidak akan membiarkan pekerjaannya terpengaruh oleh pengaruh eksternal, seperti intervensi klien atau tuntutan pihak manajemen.

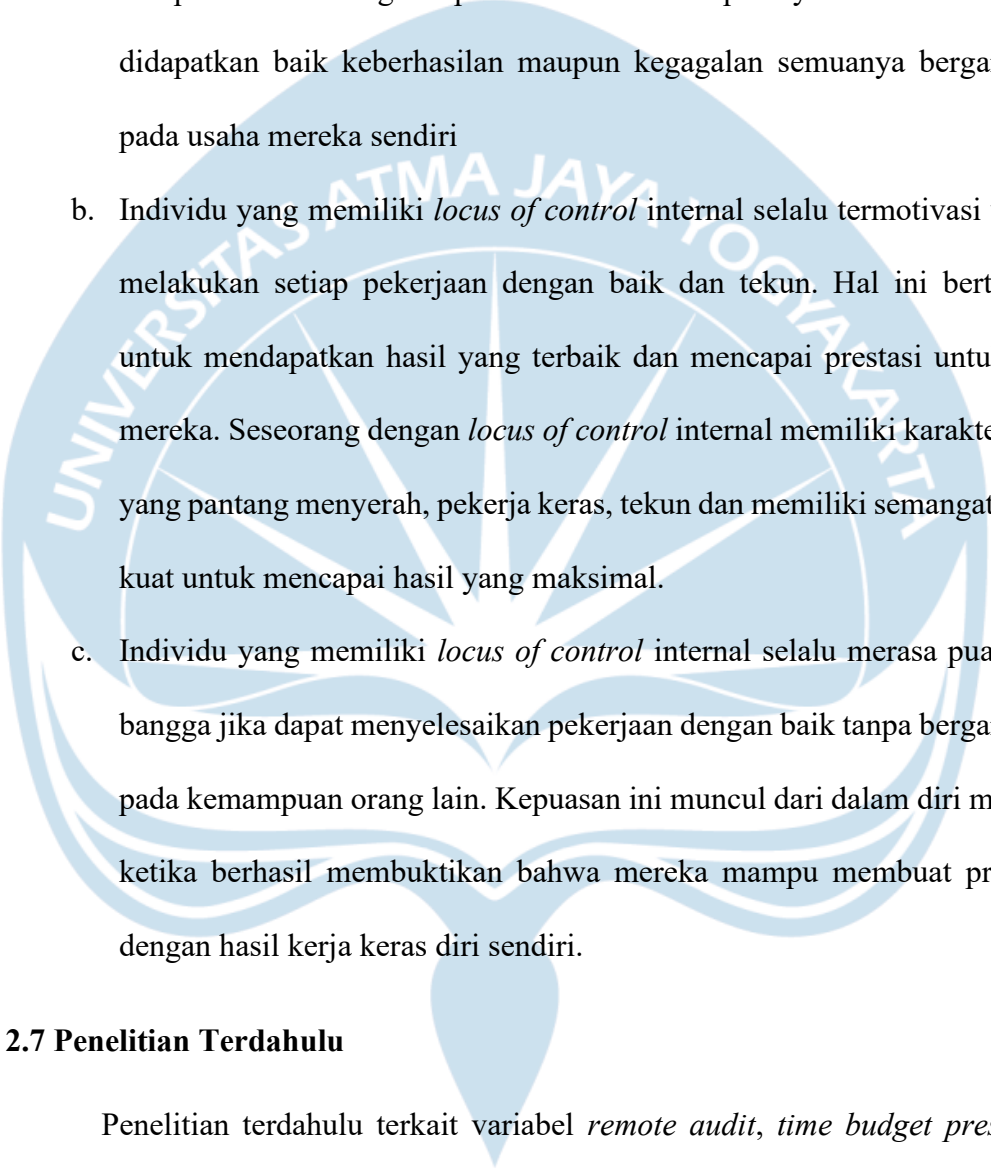
2.6.1 Ciri-ciri *Locus of Control*

Menurut Rotter (1966), *locus of control* sebagai keyakinan yang dimiliki individu dilihat dari *locus of control* internal adalah sebagai berikut:

Locus of control internal ditandai dengan keyakinan yang dimiliki individu atas kendali diri sendiri terhadap apa yang terjadi dalam hidup mereka baik keberhasilan maupun kegagalan. Ciri-ciri individu yang memiliki *locus of control* internal adalah percaya bahwa apapun hasil yang didapatkan, semuanya dipengaruhi oleh seberapa keras diri mereka berusaha dan bekerja keras untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Seseorang yang memiliki *locus of control* internal memiliki kepercayaan yang tinggi atas diri dan kemampuannya dalam mengatasi segala sesuatu, sehingga dapat lebih bertanggung jawab atas hasil pekerjaannya.

2.6.2 Pengukuran *Locus of Control*

Menurut Rotter (Ghufron & S, 2012), *locus of control* internal dapat diukur dengan indikator berikut:

- 
- a. Individu yang memiliki *locus of control* internal yakin bahwa dirinya mampu, cakap, dan cukup terampil untuk menyelesaikan segala sesuatu maupun ketika menghadapi masalah. Mereka percaya bahwa hasil yang didapatkan baik keberhasilan maupun kegagalan semuanya bergantung pada usaha mereka sendiri
 - b. Individu yang memiliki *locus of control* internal selalu termotivasi untuk melakukan setiap pekerjaan dengan baik dan tekun. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan hasil yang terbaik dan mencapai prestasi untuk diri mereka. Seseorang dengan *locus of control* internal memiliki karakteristik yang pantang menyerah, pekerja keras, tekun dan memiliki semangat yang kuat untuk mencapai hasil yang maksimal.
 - c. Individu yang memiliki *locus of control* internal selalu merasa puas dan bangga jika dapat menyelesaikan pekerjaan dengan baik tanpa bergantung pada kemampuan orang lain. Kepuasan ini muncul dari dalam diri mereka ketika berhasil membuktikan bahwa mereka mampu membuat prestasi dengan hasil kerja keras diri sendiri.

2.7 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu terkait variabel *remote audit*, *time budget pressure*, religiusitas dan *locus of control* dengan variabel dependen kualitas audit menunjukkan hasil yang berbeda-beda pada setiap penelitian. Penjelasan tentang penelitian terdahulu dapat dilihat pada tabel ringkasan berikut:

Tabel 2. 1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

Peneliti	Judul	Objek	Variabel	Hasil
Santoso & Achmad (2019)	Pengaruh Audit <i>Tenure</i> , Audit <i>Fee</i> , Tekanan Waktu, Tekanan Klien dan Kompleksitas Tugas Terhadap Kualitas Audit	Kantor Akuntan Publik di Semarang	Variabel Independen: X_1 = Audit <i>Tenure</i> , X_2 = Audit <i>Fee</i> , X_3 = Tekanan Waktu, X_4 = Tekanan Klien, X_5 = Kompleksitas Tugas Variabel Dependen: Y = Kualitas Audit	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa audit <i>tenure</i> tidak berpengaruh terhadap kualitas audit, audit <i>fee</i> berpengaruh terhadap kualitas audit, tekanan waktu atau pengurangan waktu berpengaruh negatif terhadap kualitas audit, tekanan klien berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit, dan kompleksitas tugas berpengaruh positif terhadap kualitas audit.
Hadijah & Panjaitan (2019)	Pengaruh Religiusitas, Sifat Machiavellian dan Orientasi Etika Terhadap Kualitas Audit dengan Pemahaman Sistem Informasi sebagai Variabel Moderasi	Kantor Akuntan Publik di DKI Jakarta	Variabel Independen: X_1 = Religiusitas, X_2 = Sifat Machiavellian, X_3 = Orientasi Etika, Variabel Dependen: Y = Kualitas Audit Variabel Moderasi: Z = Pemahaman Sistem Informasi	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa religiusitas, sifat Machiavaellian, orientasi etika, pemoderasi independensi, dan religiusitas dengan pemoderasi independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Agesti (2024)	Pengaruh Penerapan <i>Remote Audit</i> , <i>Time Budget Pressure</i> , <i>Due Profesional Care</i> , dan Kompetensi Terhadap Kualitas Audit	Kantor Akuntan Publik di Jakarta Selatan	Variabel Independen: X_1 = Penerapan <i>Remote Audit</i> , X_2 = <i>Time Budget Pressure</i> , X_3 = <i>Due Profesional Care</i> , X_4 = Kompetensi Variabel Dependen: Y = Kualitas Audit	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan <i>remote audit</i> berpengaruh positif terhadap kualitas audit, <i>time budget pressure</i> tidak berpengaruh terhadap kualitas audit, <i>due profesional care</i> tidak berpengaruh terhadap kualitas audit, dan kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit.
Andrian <i>et al.</i> (2022)	Pengaruh <i>Locus of Control</i> , <i>Emotional Quotient</i> , Skeptisme dan Kompleksitas Tugas Terhadap Kualitas Audit di KAP Kota Palembang	Kantor Akuntan Publik di Kota Palembang	Variabel Independen: X_1 = <i>Locus of Control</i> , X_2 = <i>Emotional Quotient</i> , X_3 = Skeptisme, X_4 = Kompleksitas Tugas Variabel Dependen: Y = Kualitas Audit	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa <i>locus of control</i> , <i>emotional quotient</i> , dan skeptisme berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan kompleksitas tugas berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.
Gusman & Challen (2023)	Pengaruh Audit Jarak Jauh, Teknik Audit Berbantuan Komputer, Kinerja	Kantor Akuntan Publik di Jakarta Pusat	Variabel Independen: X_1 = Audit Jarak Jauh, X_2 = Teknik Audit	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa audit jarak jauh tidak memiliki pengaruh signifikan dan positif pada kualitas audit,

	Auditor, dan <i>Locus of Control</i> Terhadap Kualitas Audit		Berbantuan Komputer, X ₃ = Kinerja Auditor, X ₄ = <i>Locus of Control</i> Variabel Dependen: Y= Kualitas Audit	teknik audit berbantuan komputer tidak berpengaruh terhadap kualitas audit, kinerja auditor berpengaruh terhadap kualitas audit, dan <i>locus of control</i> berpengaruh terhadap kualitas audit.
Nazariah (2021)	Pengaruh Religiusitas dan Pengalaman Kerja Terhadap Kualitas Audit	Kantor Akuntan Publik di Kota Banda Aceh	Variabel Independen: X ₁ = Religiusitas, X ₂ = Pengalaman Kerja, Variabel Dependen: Y= Kualitas Audit	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa religiusitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit, dan pengalaman kerja juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit.
Suwantari & Adi (2020)	Pengaruh <i>Locus of Control</i> , Pengalaman, Skeptisme Profesional, dan <i>Time Budget Pressure</i> Terhadap Kualitas Audit	Kantor Akuntan Publik di Bali	Variabel Independen: X ₁ = <i>Locus of Control</i> , X ₂ = Pengalaman, X ₃ = Skeptisme Profesional, X ₄ = <i>Time Budget Pressure</i> , Variabel Dependen: Y= Kualitas Audit	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa <i>locus of control</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit, pengalaman berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit, skeptisme profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit, dan <i>time</i>

				<i>budget pressure</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit.
Maharaja (2022)	Analisis Pengaruh <i>Remote Audit</i> , Skeptisisme Profesional dan Penilaian Kelangsungan Usaha Terhadap Kualitas Audit selama Pandemi COVID-19	Kantor Akuntan Publik di Provinsi Bali	Variabel Independen: $X_1 = \text{Remote Audit}$, $X_2 = \text{Skeptisisme Profesional}$, $X_3 = \text{Penilaian Kelangsungan Usaha}$ Variabel Dependen: $Y = \text{Kualitas Audit}$	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa <i>remote audit</i> , skeptisisme profesional, dan penilaian kelangsungan usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit selama masa pandemi Covid-19.
Hermina (2022)	Pengaruh <i>Remote Auditing</i> , <i>Computer Assisted Audit Techniques</i> dan Skeptisme Profesional Terhadap Kualitas Audit	Kantor Akuntan Publik di Wilayah DKI Jakarta	Variabel Independen: $X_1 = \text{Remote Auditing}$, $X_2 = \text{Computer Assisted Audit Techniques}$, $X_3 = \text{Skeptisme Profesional}$ Variabel Dependen: $Y = \text{Kualitas Audit}$	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>remote auditing</i> berpengaruh positif terhadap kualitas audit, <i>computer assisted audit techniques</i> berpengaruh positif terhadap kualitas audit, skeptisme profesional berpengaruh positif terhadap kualitas audit, <i>remote auditing</i> , <i>computer assisted audit techniques</i> , dan skeptisme secara simultan berpengaruh terhadap kualitas audit.

Gayatri & Yuniasih (2021)	Pengaruh Kompleksitas Audit, <i>Locus of Control</i> dan Resiko Kesalahan Terhadap Kualitas Audit	Kantor Akuntan Publik di Provinsi Bali	Variabel Independen: X_1 = Kompleksitas Audit, X_2 = <i>Locus of Control</i> , X_3 = Resiko Kesalahan Variabel Dependen: Y = Kualitas Audit	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kompleksitas audit berpengaruh negatif terhadap kualitas audit, <i>locus of control</i> berpengaruh positif terhadap kualitas audit, dan resiko kesalahan berpengaruh negatif pada kualitas audit.
---------------------------	---	--	--	--

2.8 Pengembangan Hipotesis

2.8.1 Pengaruh *Remote Audit* Terhadap Kualitas Audit

Remote audit merupakan alternatif pelaksanaan audit dari jarak jauh yang memungkinkan auditor untuk melaksanakan proses audit mulai dari tahap perencanaan, pengumpulan bukti, wawancara dengan pihak klien, peninjauan lapangan, hingga pelaporan dengan menggabungkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pelaksanaan audit tanpa perlu datang langsung ke lokasi klien. Oleh karena itu, penting bagi auditor untuk memiliki skil dan kemampuan yang mumpuni dalam mengoperasikan teknologi untuk menunjang keberhasilan *remote audit*. Menurut Ismanidar *et al.* (2023), *remote auditing* dapat meningkatkan efisiensi dan efektifitas proses audit sehingga memungkinkan auditor untuk dapat mengumpulkan bukti audit yang memadai melalui akses ke dokumen elektronik klien secara *real-time*. *Remote audit* selain merupakan alternatif, juga dapat menjadi penunjang proses audit, sehingga audit dapat dilaksanakan dengan lebih fleksibel dengan memanfaatkan teknologi serta platform digital seperti email, video

conference, cloud, dan sharepoint, sehingga kesiapan teknologi baik dari pihak KAP maupun pihak klien dapat mendukung kelancaran proses audit. Alma'aitah *et al.* (2024) menyatakan bahwa *remote audit* mampu mempertahankan, bahkan meningkatkan kualitas audit, selama ditunjang oleh kesiapan teknologi disertai kemampuan profesional auditor.

Keterbatasan dalam melaksanakan audit dapat terjadi karena adanya kondisi yang tidak memungkinkan bagi auditor untuk melakukan audit tatap muka, misalnya terdapat kendala berupa bencana alam, kendala geografis, hingga situasi khusus seperti pandemi, sehingga *remote audit* menjadi alternatif serta solusi agar proses audit tetap berjalan. Oleh karena itu, pelaksanaan *remote audit* yang dilakukan secara tepat dan efektif mampu memberikan hasil audit yang berkualitas, sehingga jika semakin baik penerapan *remote audit* maka kualitas audit yang dihasilkan akan semakin meningkat.

Hal ini didukung oleh penelitian Nisak *et al.* (2023) yang menunjukkan bahwa *remote audit* berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit. *Remote audit* memungkinkan auditor untuk tetap melaksanakan prosedur audit secara sistematis tanpa kehadiran fisik di lokasi, serta mampu menjaga akurasi pemeriksaan dengan memanfaatkan teknologi. Penelitian Agesti (2024) menunjukkan bahwa *remote audit* berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Menurut Agesti (2024), *remote audit* meningkatkan fleksibilitas terhadap akses data dan dokumen tanpa perlu datang langsung ke lokasi klien, sehingga *remote audit* dapat meningkatkan kualitas audit melalui efisiensi dan kemudahan akses terhadap dokumen. Hermina (2022) juga menemukan bahwa *remote audit*

berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Kombinasi antara teknologi dan sikap skeptis profesional meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kesalahan atau anomali, sehingga kualitas audit juga ikut meningkat (Hermina, 2022). Maka dari itu hipotesis yang penulis ajukan adalah:

H1: *Remote* audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit

2.8.2 Pengaruh *Time Budget Pressure* Terhadap Kualitas Audit

Tekanan waktu merupakan salah satu alat untuk mengukur efisiensi pada kinerja auditor dalam melakukan penugasan. *Time budget pressure* bagi auditor merupakan suatu tekanan untuk menyelesaikan audit sesuai dengan alokasi waktu yang telah ditentukan. Hal ini dapat menyebabkan dampak yang positif dimana akan lebih memacu efisiensi dalam bekerja, namun juga dapat berdampak negatif dengan timbulnya perilaku disfungsional pada auditor sehingga mengakibatkan menurunnya kualitas hasil audit.

Time budget pressure pada akhirnya menjadi tantangan yang tidak mudah bagi auditor, khususnya ketika harus menghadapi kompleksitas tugas yang cukup tinggi dengan alokasi waktu yang terbatas, auditor dituntut untuk selalu memberikan hasil audit yang berkualitas (Suryandari & Endiana, 2021). Hal ini cukup berisiko mengingat dengan adanya keterbatasan waktu dan tekanan, auditor akan cenderung berperilaku disfungsional, seperti kurang berhati-hati dan melewatkan bukti-bukti yang bisa menjadi temuan penting. Artinya semakin tinggi *time budget pressure*, maka kualitas audit yang dihasilkan akan semakin menurun.

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Putu *et al.* (2024) yang menunjukkan bahwa *time budget pressure* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas audit, peneliti mengungkapkan bahwa tekanan waktu membatasi auditor dalam memastikan keakuratan dan kelengkapan hasil audit, sehingga kualitas audit menurun. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Simangunsong (2020) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif yang signifikan antara *time budget pressure* dengan kualitas audit, dengan memberi penjelasan bahwa auditor yang menghadapi keterbatasan waktu cenderung melakukan prosedur audit yang kurang teliti, sehingga kualitas audit menurun. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh (Elizabeth & Laksito, 2017) menunjukkan bahwa *time budget pressure* memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap kualitas audit, penulis menyatakan bahwa tekanan waktu memicu auditor melakukan praktik pengurangan kualitas audit dan berdasarkan teori stres kerja, tekanan berlebih dapat mengurangi ketelitian dan kepatuhan auditor terhadap standar prosedur. Maka hipotesis yang penulis ajukan adalah:

H2: *Time budget pressure* berpengaruh negatif terhadap kualitas audit

2.8.3 Pengaruh Religiusitas Terhadap Kualitas Audit

Menurut Ludigdo (2004) dalam Yudhistira (2016), religiusitas merupakan faktor paling dominan yang mempengaruhi seorang akuntan dalam berperilaku etis. Setiap individu yang tingkat religiusitasnya tinggi akan menjadikan nilai-nilai agama sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari (Muhammad & Abidah, 2022). Nilai-nilai agama yang diajarkan pada umumnya adalah kejujuran, keadilan, tanggung jawab, serta pengendalian diri. Jika ditanamkan sejak usia dini,

maka dapat mempengaruhi pembentukan karakter setiap individu, sehingga tingkat religiusitas setiap individu akan mempengaruhi cara berpikir, berperilaku, serta moralitas yang dimiliki saat mengambil keputusan.

Menurut Arista *et al.* (2023), kualitas audit merefleksikan tingkat kemungkinan auditor selama proses audit berlangsung, dapat mendeteksi adanya penyimpangan atau pelanggaran yang terdapat dalam sistem akuntansi maupun penyusunan laporan keuangan, kemudian menyajikan temuan tersebut secara akurat dalam laporan audit resmi. Pada kenyataannya masih banyak kasus penyimpangan yang dilakukan auditor akibat dari ketidakmampuan auditor dalam mengendalikan diri terhadap pengaruh gratifikasi maupun tekanan dari klien. Sementara auditor yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi akan menjadikan nilai-nilai agama sebagai pedoman hidup, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun profesional, sehingga integritas dan tanggung jawab moral yang tertanam dalam diri auditor mampu memastikan laporan audit disusun secara objektif, akurat, dan dapat dipercaya.

Hal ini didukung dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hadijah & Panjaitan (2019) yang menyatakan bahwa religiusitas berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hal ini disebabkan oleh pengaruh dari nilai-nilai religiusitas yang tertanam dalam diri auditor akan mengarahkan auditor untuk selalu bertindak dengan benar dan bertanggung jawab, sehingga dapat menghasilkan kualitas audit yang baik. Penelitian Winarsih (2021) menunjukkan bahwa religiusitas berpengaruh positif terhadap kualitas audit dengan dimediasi oleh profesionalisme dan independensi auditor. Dengan memberikan pernyataan bahwa religiusitas

menumbuhkan etos profesional dan kedisiplinan etis yang mendorong auditor untuk secara konsisten mematuhi standar profesi dan menilai bukti dengan lebih objektif dan jujur (Winarsih, 2021). Maka hipotesis yang penulis ajukan adalah:

H3 = Religiusitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit

2.8.4 Pengaruh *Locus of control* terhadap Kualitas Audit

Locus of control adalah kendali seseorang atas pekerjaannya dan keyakinannya terhadap keberhasilan diri. *Locus of control* merupakan salah satu aspek karakteristik kepribadian yang dimiliki oleh individu. *Locus of control* adalah konsep yang menggambarkan keyakinan seseorang terhadap kejadian-kejadian dalam hidupnya dipengaruhi oleh kendali pribadi atau faktor-faktor diluar kendali. Jadi, *locus of control* memperlihatkan bagaimana seseorang memandang keberhasilan atau kegagalannya dalam berbagai aktivitas (Indriasari *et al.* 2019).

Individu dengan *locus of control* internal memiliki keyakinan bahwa setiap peristiwa yang terjadi di dalam hidupnya dikendalikan oleh dirinya sendiri, seperti seberapa keras dirinya berusaha dalam mencapai tujuan, kesadaran akan kompetensi yang dimiliki, serta ketekunan dalam bekerja, bukan disebabkan oleh faktor eksternal seperti keberuntungan, nasib, dan *power* orang lain. Auditor dengan *locus of control* internal meyakini bahwa keberhasilan maupun kegagalan dalam menghasilkan audit yang berkualitas ditentukan oleh hasil kerja keras yang dicurahkan selama proses audit dilakukan dan kemampuan yang dimiliki, sehingga auditor dengan *locus of control* internal cenderung memiliki motivasi kuat untuk menyelesaikan audit dengan kualitas terbaik, karena kesadaran auditor pada hasil akhir yang merupakan gambaran kompetensi pribadi (Saragih, 2020). Dengan

demikian semakin tinggi *locus of control* yang dimiliki auditor, maka kualitas audit akan semakin meningkat.

Hal ini didukung dengan penelitian oleh Pramono & Muskitawa (2016) menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan *locus of* terhadap kualitas audit, peneliti menyatakan bahwa pengendalian diri dan keyakinan atas kemampuan sendiri mendorong auditor untuk menjalankan prosedur dengan teliti dan cenderung bertanggung jawab dalam melaksanakan audit. Penelitian lain juga mendukung hal ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Pramesti & Rasmini (2016) menyatakan bahwa *locus of control* berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, hal ini disebabkan oleh temuan yang menunjukkan bahwa auditor dengan *locus of control* yang tinggi dapat menjalankan audit yang cermat dan bertanggung jawab, sehingga dapat menghasilkan laporan audit yang berkualitas. Maka hipotesis yang penulis ajukan adalah:

H4 = *Locus of control* berpengaruh positif terhadap kualitas audit